TINJAUAN NORMATIF QS. AL-MAIDAH [3]:48 DAN HR. BUKHARI DAN MUSLIM TERHADAP MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Sahrul Gunawan[1], Ardi Ansah Rambe[2], Sonia Rusyanti [3], Muhammad Syaifuddin[4], Muhammad Fitriyadi[5]

[1,2,3,4,5] *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*
E-mail : sahrulgunawanhb@gmail.com[1], ardirambe7@gmail.com[2], soniarusyanti39@gmail.com[3], muhammadsyaifudin74@gmail.com[4], muhammad.fitriyadi@uin-suska.ac.id[5]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya manajemen kurikulum sebagai komponen strategis dalam memastikan mutu pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga penguatan nilai-nilai spiritual dan karakter. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep manajemen kurikulum pendidikan Islam dengan meninjau QS. Al-Māidah:48 dan HR. Bukhari dan Muslim sebagai landasan normatif yang selama ini belum banyak diperhatikan dalam kajian kurikulum. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tahlili untuk menggali kandungan ayat dan hadis secara sistematis, serta menganalisis literatur manajemen pendidikan modern guna memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat tersebut menegaskan empat prinsip dasar, yaitu standar nilai wahyu, fleksibilitas kurikulum, dorongan inovasi berkelanjutan, dan integritas dalam pengambilan keputusan. Temuan lain memperlihatkan bahwa hadis tentang kemudahan memberikan prinsip pedagogis penting berupa penyusunan kurikulum yang humanis, tidak memberatkan, memotivasi, dan menjaga kenyamanan belajar. Penelitian ini merekomendasikan agar pengembangan kurikulum pendidikan Islam dilakukan melalui integrasi antara nilai-nilai wahyu dan teori kurikulum kontemporer, serta mendorong penelitian lanjutan berbasis lapangan untuk menguji efektivitas penerapan prinsip normatif dalam praktik pendidikan di sekolah atau madrasah.

Kata Kunci : *Manajemen Kurikulum, Pendidikan Islam, QS. Al-Māidah[3]:48, HR. Bukhari dan Muslim.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk generasi yang berkarakter, adaptif, dan berdaya saing di era modern. Melalui proses pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi intelektual, moral, sosial, dan spiritualnya sehingga mampu menjalani kehidupan secara bermakna. Proses pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan utama yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang bekerja secara sinergis dalam membentuk kepribadian peserta didik.[1] Di antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut, sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran secara sistematis.

Sekolah berfungsi mengarahkan perkembangan peserta didik melalui rancangan kurikulum yang terstruktur dan berorientasi pada tujuan pendidikan. Fakta literatur menunjukkan bahwa kurikulum dianggap sebagai komponen inti pendidikan yang menentukan arah pembelajaran, strategi pedagogis, dan pencapaian kompetensi peserta didik. Para ahli pendidikan menyepakati bahwa kurikulum yang baik harus relevan dengan kebutuhan zaman dan tetap mempertahankan aspek nilai yang membentuk karakter peserta didik.

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mengarahkan proses pendidikan karena memuat tujuan, konten, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang menjadi acuan pendidik. Kurikulum yang baik tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai, keterampilan, dan sikap untuk membentuk peserta didik yang kompeten dan berkarakter. Seiring dengan perkembangan masyarakat global, kurikulum harus diperbarui secara berkelanjutan agar tetap relevan dan responsif terhadap tuntutan zaman.[2] Pembaruan kurikulum juga diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan mampu memfasilitasi perkembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.[3]

Selain berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, kurikulum juga berperan dalam menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional melalui implementasi yang efektif di ruang kelas. Penyusunan kurikulum yang matang memberikan arah yang jelas bagi pendidik dalam mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai kebutuhan kontekstual. Pada tahap implementasi, kurikulum idealnya mampu menampung keberagaman karakteristik peserta didik sekaligus memberikan ruang bagi pendidik untuk berinovasi dalam metode, strategi, dan media pembelajaran.[4] Namun, realitas pendidikan masa kini menunjukkan bahwa tantangan implementasi kurikulum semakin kompleks karena pesatnya perkembangan teknologi dan dinamika sosial, sehingga menuntut adaptasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak semata berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam menekankan bahwa kurikulum harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai dan pedoman hidup.[5] Dengan demikian, implementasi kurikulum pendidikan Islam di berbagai lembaga sering kali belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai

[1] Suyadi & Ulfatin, *Manajemen Pendidikan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 33.

[2] M. Hosnan, *Pengembangan Kurikulum di Era Digital* (Jakarta: RajaGrafindo, 2021), hlm. 41.

[3] Kemendikbud, *Keterampilan Abad 21 dalam Kurikulum Nasional* (Jakarta: Kemdikbud, 2020), hlm. 12.

[4] Rusman, *Manajemen Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 58.

[5] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Rekonstruksi dan Modernisasi* (Jakarta: RajaGrafindo, 2020), hlm. 97.

tersebut, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai konsep dan praktik manajemen kurikulum berdasarkan sumber-sumber normatif Islam. Pendekatan ini menjadi penting untuk memastikan bahwa kurikulum tidak hanya memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter Islami.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji manajemen kurikulum pendidikan Islam melalui tinjauan normatif terhadap QS. Al-Maidah [5]:48 dan hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim. Perspektif normatif ini masih jarang digunakan dalam kajian manajemen kurikulum yang selama ini cenderung berfokus pada teori pendidikan modern atau analisis kebijakan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif terhadap tuntutan modernitas, tetapi juga memenuhi nilai-nilai dasar yang diamanatkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi tinggi dalam membangun landasan kurikulum yang komprehensif, bernilai, dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan *(library research)*, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi melalui berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan.[6] Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis normatif ayat Al-Qur'an dan hadis terkait manajemen kurikulum pendidikan Islam, sehingga data yang diperlukan berupa karya ilmiah, tafsir, dan literatur konseptual yang telah dipublikasikan. Dalam konteks penelitian kepustakaan, partisipan tidak berupa individu, melainkan teks dan dokumen pustaka yang menjadi sumber utama pembahasan.

Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran berbagai buku, jurnal ilmiah, kitab tafsir, serta literatur pendidikan yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengorganisasi informasi penting dari setiap sumber pustaka. Untuk menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan manajemen kurikulum, penelitian ini menggunakan metode tafsir *tahlili*, salah satu dari empat metode tafsir *ijmali*, *muqaran*, *maudhu'i*, dan *tahlili* yang dikenal memiliki cakupan analisis mendalam dan sistematis.

Pemilihan metode *tahlili* didasarkan pada kemampuannya memberikan penafsiran yang rinci dengan memperhatikan susunan ayat dalam mushaf, keterkaitan antar-ayat (*munasabah*), serta makna global yang diperkuat dengan dalil-dalil pendukung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan analisis yang komprehensif dan terstruktur atas pesan Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan manajemen kurikulum. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi teks, serta penyusunan kesimpulan secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan argumentatif mengenai konsep kurikulum dalam perspektif Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manajemen kurikulum pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan terencana yang mencakup penyusunan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan seluruh komponen

[6] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm. 3-4.

pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Istilah manajemen memiliki akar makna terkait pengaturan dan pengendalian, sementara kurikulum dipahami sebagai rancangan pengalaman belajar yang memuat tujuan, isi, serta metode pembelajaran. Dalam perspektif Islam, konsep al-manhaj memberi fondasi bahwa kurikulum merupakan jalan terang yang menuntun peserta didik menuju pembentukan manusia paripurna melalui integrasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai spiritual. Dengan demikian, manajemen kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai panduan strategis yang memastikan arah pembelajaran berjalan sesuai dengan misi lembaga dan nilai keislaman.

QS. Al-Maidah ayat 48 memberikan fondasi normatif bagi pengembangan kurikulum yang adaptif, berprinsip, dan berorientasi peningkatan kualitas. Ayat ini menegaskan peran Al-Qur'an sebagai standar nilai *(muhayminan)* yang membimbing proses pengambilan keputusan, sehingga kebijakan kurikulum harus berpijak pada kejujuran, keadilan, dan integritas. Penjelasan mengenai *syir'ah* dan *minhaj* menunjukkan bahwa setiap komunitas memiliki kebutuhan sosial yang berbeda, sehingga kurikulum perlu dirancang secara fleksibel dan kontekstual. Seruan *"fastabiqu al-khairat"* menambahkan dorongan agar lembaga pendidikan melakukan inovasi berkelanjutan dalam isi dan metode pembelajaran. Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka konseptual kurikulum yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai ilahi.

Hadis *"yassiru wa la tu'assiru, basyiru wa la tunaffiru"* memperkuat orientasi pedagogis dalam manajemen kurikulum melalui tuntunan kemudahan, motivasi, dan pendekatan humanis. Pesan untuk memudahkan menekankan pentingnya desain kurikulum yang sesuai kemampuan peserta didik, sementara larangan mempersulit mengingatkan agar pembelajaran tidak dibuat rumit atau membebani. Perintah memberi kabar gembira dan larangan menakut-nakuti memberikan landasan psikologis bahwa proses mengajar harus menumbuhkan semangat, bukan menimbulkan resistensi. Relasi antara ayat dan hadis ini menghasilkan model manajemen kurikulum pendidikan Islam yang seimbang yang berlandaskan nilai wahyu, responsif terhadap kebutuhan sosial, inovatif dalam pendekatan, dan tetap berfokus pada perkembangan menyeluruh peserta didik.

Pembahasan

Defenisi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *manager* yang artinya menangani. Dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai *idarah*, yang berasal dari kata *adara*, yaitu mengatur. Kata manajemen dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yaitu *sasa, dabbaro, syorrofa, tamakkana, adaro* yang artinya mengelola, mengatur, mengendalikan, dan menata. Dalam Al-Qur'an Istilah manajemen menggunakan *yudabbiru*, yang berarti mengatur, mengelola, merekayasa, melaksanakan, mengurus dengan baik.[7] Menurut Ramayulis, bentuk masdar dari kata *yudabbiru, yakni at-tadbir*, mempunyai definisi yang sama dengan hakikat manajemen, yaitu pengaturan.[8]

Menurut Marry Papker Follett, manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. James A.F. Stoner juga mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi

[7] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2020), hlm. 506.

[8] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2011), hlm. 259.

dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Pendapat yang sama dengan Dubrin menyatakan manajemen sebagai proses menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui fungsi *planning*, dan *decision making*, *organizing*, *leading*, dan *controling.*[9]

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, yakni *curir* yang artinya pelari, dan *curere* yang artinya tempat terpacu. Jadi *Curriculum* dapat diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dari makna yang berdasarkan rumusan tersebut, Kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.[10] Sedangkan kata kurikulum dalam istilah Arab yaitu *al-manhaj* yang secara etimologis berasal dari akar kata *nahaza, yanhazu, nahzan* yang bermakna "menempuh jalan secara terang dan jelas". Istilah *manhaj* ini kemudian berkembang menjadi konsep yang merujuk pada jalan, pola, atau metode terencana yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran.[11] Dalam pendidikan kontemporer, *manhaj* dipahami sebagai dasar konseptual yang memiliki kedekatan makna dengan "kurikulum", yaitu seperangkat tujuan, isi, metode, dan pengalaman belajar yang disusun untuk mengarahkan peserta didik mencapai kompetensi tertentu.[12] Dengan demikian, pemaknaan *manhaj* memberikan fondasi epistemologis yang kuat bagi pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam.

Disisi lain Colin J. Mars dan George Willis menjelaskan bahwa, *"Curriculum is the totally of learning experiences provided to student so that they can attain general skills and knowledge at the variety learning sites"* artinya kurikulum adalah keseluruhan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa agar mereka dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan umum di berbagai tempat belajar.[13] Kurikulum dimaksudkan untuk mengarahkan pendidikan ke arah tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai rancangan pendidikan mempunyai kurikulum kedudukan sentral dalam sebuah kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kurikulum memiliki hubungan yang erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Maka dengan demikian kurikulum merupakan rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sesuai dengan sistem pendidikan nasional, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan lahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan manajemen kurikulum ialah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehenshif, sistemik, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.[14]

[9] Mesiono, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), hlm. 151.

[10] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 16.

[11] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam,* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988). hlm. 176.

[12] 'Abd al-Raḥmān al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibiha*, Damaskus: Dar al-Fikr.

[13] Colin J. Marsh dan George Willis, *Curriculum Altirnative, Approaches, Ongoing Issue*, (New Jersey, USA: Pearson Merril Prentice Hall, 2007), hlm. 11

[14] Rusman, *Manajemen Kurikulum,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 97

Jika diaplikasikan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.[15]

Maka, dapat disimpulkan manajemen kurikulum pendidikan Islam adalah proses pengelolaan yang terstruktur, menyeluruh, dan sistematis untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Manajemen diartikan sebagai seni dan proses dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, serta mengawasi sumber daya agar tujuan organisasi tercapai, sedangkan kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang mengarahkan proses pendidikan menuju sasaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman strategis bagi pendidik dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan tertinggi, yaitu terbentuknya manusia paripurna (insan kamil), melalui akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang disusun secara sistematis serta selaras dengan visi, misi, dan kebijakan pendidikan nasional.

Tafsir Al-Qur'an[3]:48

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقِّۗ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًاۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَۙ

Artinya : *Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.* (QS. Al-Maidah[3]/48)

QS. Al-Māidah ayat 48 menegaskan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai sumber kebenaran yang tidak hanya membenarkan kitab-kitab suci sebelumnya, tetapi juga berfungsi sebagai pengawas dan standar nilai yang harus dijadikan rujukan manusia. Ibn Kathir menjelaskan bahwa istilah "*muhayminan"* menunjukkan kedudukan Al-Qur'an sebagai tolok ukur kebenaran yang memastikan seluruh ajaran tetap berada pada arah yang benar.[16] Dengan fungsi ini, ayat tersebut menegaskan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman normatif dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, hal itu berarti bahwa kebijakan, arah pembelajaran, dan tujuan kurikulum perlu dibangun atas dasar nilai wahyu yang bersifat universal, sehingga kurikulum tetap memiliki identitas spiritual meskipun menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman.

[15] H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 152

[16] Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Aẓim*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 139.

Asbab al-nuzul ayat ini menunjukkan bahwa sebagian Ahlul Kitab meminta Nabi Muhammad untuk menjadi penengah dalam perkara hukum mereka. Namun, Allah menegaskan bahwa Nabi tidak sekadar menjadi hakim, tetapi membawa sistem nilai yang lebih sempurna sehingga keputusan hukum harus berpijak pada Al-Qur'an.[17] Konteks historis ini memberi refleksi mendalam terhadap manajemen kurikulum, keputusan strategis dalam desain pendidikan tidak boleh hanya mengikuti tekanan eksternal, melainkan harus berorientasi pada prinsip-prinsip Qur'ani. Dengan kata lain, fleksibilitas kurikulum tetap berada dalam batas-batas nilai yang dijamin kebenarannya oleh wahyu.

Penegasan tentang keragaman sistem (*syir'ah*) dan metode hidup (*minhaj*) bagi setiap umat menunjukkan bahwa Allah Swt. memberikan pedoman yang berbeda sesuai dengan kebutuhan sosial dan karakteristik masing-masing komunitas. Al-Tabari menerangkan bahwa keberagaman tersebut merupakan bagian dari hikmah Ilahi dalam merespons kondisi manusia yang berbeda-beda.[18] Dalam dunia pendidikan Islam, ayat ini menjadi dasar bahwa kurikulum tidak seharusnya bersifat seragam dan kaku, tetapi perlu dirancang secara adaptif agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang hidup dalam lingkungan sosial dan tantangan budaya yang bervariasi. Pendekatan adaptif ini sejalan dengan teori kurikulum modern yang menekankan relevansi, diferensiasi, dan kesesuaian kurikulum dengan perkembangan masyarakat.

Kemudian kata "*fastabiqu al-khairat*" menempatkan manusia dalam dorongan untuk senantiasa berlomba dalam kebaikan dan peningkatan kualitas hidup. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini diterjemahkan menjadi komitmen untuk meningkatkan mutu melalui inovasi kurikulum, pengembangan metode pembelajaran, dan evaluasi yang progresif.[19] Ayat ini mendorong lembaga pendidikan agar tidak terpaku pada sistem kurikulum yang statis, tetapi terus memperbarui pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai instrumen transformasi yang dinamis, bukan sekadar dokumen administratif yang diulang dari tahun ke tahun.

Selain itu, perintah agar memutuskan perkara "berdasarkan apa yang Allah turunkan" menjadi landasan etis bahwa setiap kebijakan dalam lembaga pendidikan harus berpijak pada wahyu, bukan semata-mata mengikuti arus sosial atau tekanan kepentingan tertentu. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini mengandung pesan objektivitas moral yang menjaga agar pengambil keputusan tidak terjebak dalam subjektivitas ataupun kepentingan pribadi.[20] Dalam kerangka kurikulum, hal ini bermakna bahwa seluruh tahapan mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi harus mengedepankan nilai kejujuran, keadilan, dan amanah. Keputusan strategis terkait materi pelajaran, strategi pembelajaran, maupun evaluasi hasil belajar perlu berada dalam bingkai etis yang dijamin oleh prinsip-prinsip Qur'ani.

Pada akhirnya, QS. Al-Maidah ayat 48 membentuk fondasi konseptual bagi manajemen kurikulum pendidikan Islam yang bertumpu pada empat prinsip (1) standar nilai abadi yang berasal dari wahyu, (2) fleksibilitas penerapan kurikulum sesuai konteks masyarakat, (3) dorongan peningkatan kualitas melalui inovasi berkelanjutan, dan (4) komitmen terhadap integritas keputusan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya menjadi kumpulan materi pembelajaran, tetapi juga instrumen pembentukan karakter,

[17] Al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fī Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), hlm. 90.

[18] Al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Juz 10 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1954), hlm. 348.

[19] Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatiḥ al-Ghayb*, Juz 12 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999), hlm. 72.

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 96.

spiritualitas, dan intelektualitas peserta didik. Kurikulum seperti ini mampu menjawab tuntutan zaman sekaligus menjaga identitas pendidikan Islam sebagai sistem yang berlandaskan nilai-nilai Ilahi.

Maka dari itu, para mufasir memberikan penegasan bahwa QS. Al-Maidah ayat 48 menempatkan Al-Qur'an sebagai otoritas normatif yang menyempurnakan serta mengawasi kitab-kitab suci sebelumnya. Ibn Kathir menafsirkan istilah "*muhayminan"* sebagai indikator superioritas Al-Qur'an dalam menetapkan kriteria kebenaran dan menilai kesesuaian ajaran yang berkembang dalam masyarakat. Al-Tabari menambahkan bahwa penjelasan mengenai "*syir'ah"* dan "*minhaj"* mencerminkan prinsip keberagaman hukum yang merupakan bagian dari hikmah Ilahi dalam menyesuaikan pedoman hidup dengan karakteristik sosial dan kebutuhan setiap komunitas. Sementara itu, al-Razi memaknai seruan "*fastabiqu al-khairat*" sebagai dorongan teologis untuk membangun budaya peningkatan kualitas secara berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam seluruh aspek kehidupan. Quraish Shihab menegaskan bahwa perintah untuk memutuskan perkara berdasarkan wahyu merupakan prinsip etis yang menuntut objektivitas, keadilan, dan integritas dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan pandangan para mufasir tersebut, ayat ini mengandung tiga gagasan konseptual utama yaitu (1) posisi wahyu sebagai sumber nilai yang bersifat absolut dan menjadi rujukan bagi pembentukan norma, (2) pengakuan terhadap pluralitas sosial yang memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual, dan (3) dorongan untuk berkompetisi dalam kebaikan melalui inovasi dan perbaikan berkelanjutan. Ketiga gagasan ini memberikan fondasi yang relevan bagi berbagai bidang, termasuk pendidikan, sehingga setiap perumusan kebijakan dan pengelolaan kurikulum perlu berorientasi pada nilai-nilai Ilahi yang universal, akomodatif terhadap dinamika masyarakat, dan mendorong upaya peningkatan kualitas secara terus-menerus.

Tafsir HR. Bukhari dan Muslim

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنَفِّرُوا

Artinya : *Mudahkanlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam al-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan bahwa hadis Rasulullah SAW *"Yassiru wa la tu'assiru, wa basyiru wa la tunaffiru"* merupakan pedoman agung dalam pendidikan dan dakwah. Hadis ini mengandung pesan agar setiap aktivitas pengajaran dilakukan dengan penuh kemudahan, kelembutan, serta motivasi yang membangkitkan semangat, bukan dengan cara yang menyulitkan atau menimbulkan trauma.[21] Pada *"yassiru"* (mudahkanlah), al-Nawawi menekankan pentingnya prinsip *taysir* dalam pendidikan, yakni kurikulum hendaknya disusun secara adaptif dan fleksibel sesuai dengan kemampuan peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah:185 yang menegaskan bahwa Allah menghendaki kemudahan bagi manusia, bukan kesulitan.[22] Dengan demikian, rancangan kurikulum harus mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan, minat, dan latar belakang murid, sehingga proses belajar dapat berjalan tanpa tekanan berlebihan.

Selanjutnya, *"wa la tu'assiru"* (jangan mempersulit) merupakan larangan agar pendidikan tidak dirancang dengan cara yang rumit, berlebihan, atau di luar kapasitas murid. Menurut al-Nawawi, pembelajaran yang terlalu kompleks dan penuh tekanan hanya akan membuat peserta

[21] Al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Kairo: Dār al-Hadīts, 2001), Juz XVI, hlm. 146

[22] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 2005), QS. Al-Baqarah:185

didik frustrasi, kehilangan motivasi, bahkan menjauh dari ilmu.[23] Oleh karena itu, kurikulum harus disusun secara bertahap, sistematis, dan sesuai dengan kesiapan perkembangan kognitif anak didik, sehingga mereka dapat memahami pelajaran dengan baik tanpa merasa terbebani.

Pada berikutnya, *"wa basyiru"* (berilah kabar gembira), al-Nawawi menjelaskan bahwa pendidikan harus diiringi dengan semangat motivasi dan dorongan positif. Guru hendaknya menjadi pemberi inspirasi yang mampu membangkitkan kecintaan peserta didik terhadap ilmu melalui penghargaan, apresiasi, dan kabar gembira tentang manfaat belajar.[24] Kurikulum yang mengedepankan motivasi akan menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan, harmonis, dan mampu menumbuhkan rasa optimisme dalam diri siswa.

Adapun *"wa la tunaffiru"* (jangan membuat orang lari) menegaskan bahwa pendidikan harus menjauhi metode yang keras, otoriter, atau menakutkan. Menurut al-Nawawi, sikap kasar dari seorang pendidik hanya akan menimbulkan kejenuhan, trauma, bahkan kebencian terhadap proses pembelajaran.[25] Oleh karena itu, proses kurikulum perlu memperhatikan aspek psikologis dan emosional peserta didik, termasuk dalam hal evaluasi yang sebaiknya dilakukan dengan pendekatan konstruktif, bukan menghakimi.

Dengan demikian, menurut penafsiran Imam al-Nawawi, hadis ini menegaskan empat prinsip fundamental dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam, yaitu penyusunan kurikulum yang penuh kemudahan, implementasi yang tidak memberatkan, metode pembelajaran yang memotivasi, serta evaluasi yang dilakukan dengan kasih sayang. Prinsip-prinsip ini sangat relevan diterapkan dalam pendidikan modern karena menekankan pembelajaran yang humanis, ramah murid, dan berorientasi pada pengembangan potensi, bukan sekadar mengejar capaian akademik semata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen kurikulum pendidikan Islam harus dibangun di atas fondasi normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. QS. Al-Maidah ayat 48 memperlihatkan prinsip nilai wahyu yang menuntun proses penyusunan dan pengambilan keputusan kurikulum melalui standar kebenaran, fleksibilitas terhadap kebutuhan sosial, dan dorongan inovasi berkelanjutan. Hadis tentang *"yassiru wa la tu'assiru"* menegaskan bahwa implementasi kurikulum perlu berpijak pada prinsip kemudahan, motivasi, dan pendekatan humanis. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak hanya merupakan dokumen perencanaan pembelajaran, tetapi juga instrumen pembentukan karakter dan integritas spiritual yang terarah dan berkesinambungan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan konsep manajemen kurikulum pendidikan Islam, terutama dengan menghadirkan perspektif normatif sebagai dasar analisis. Fokus pada penafsiran ayat dan hadis memperkaya landasan teoretis yang selama ini didominasi oleh teori manajemen pendidikan modern. Pendekatan ini memberikan kerangka konseptual yang lebih utuh karena mengintegrasikan nilai wahyu dengan tuntutan pedagogis kontemporer. Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga menawarkan arah praktis bagi lembaga

[23] Al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Juz XVI, hlm. 147

[24] *Ibid*, hlm. 148

[25] *Ibid*, hlm. 148

pendidikan Islam dalam merumuskan kurikulum yang adaptif, bernilai, dan responsif terhadap dinamika peserta didik.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan analisis normatif. Temuan bersifat konseptual sehingga belum menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip Qur'ani dan hadis tersebut diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan Islam secara empiris. Penelitian lanjutan perlu mengombinasikan pendekatan normatif dengan data lapangan melalui studi kasus, observasi implementasi kurikulum, atau wawancara pendidik agar diperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan nilai-nilai wahyu dalam praktik manajemen kurikulum. Keterbatasan ini sekaligus membuka peluang penelitian baru untuk memperdalam integrasi antara teori normatif dan realitas operasional di sekolah atau madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (2020). *Kamus Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Bumi Restu.

Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hosnan, M. (2021). *Pengembangan Kurikulum di Era Digital*. Jakarta: RajaGrafindo.

Ibn Kathir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Aẓim* (Juz 3). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Kemendikbud. (2020). *Keterampilan Abad 21 dalam Kurikulum Nasional*. Jakarta: Kemdikbud.

Langgulung, H. (1988). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Marsh, C. J., & Willis, G. (2007). *Curriculum: Alternative Approaches, Ongoing Issues*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.

Mesiono. (2009). *Manajemen Organisasi*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.

Muhaimin. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam: Rekonstruksi dan Modernisasi*. Jakarta: RajaGrafindo.

Nahlawi, 'A. (1991). *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibiha*. Damaskus: Dar al-Fikr.

Nawawi, A. (2001). *Syarh Shahih Muslim* (Juz XVI). Kairo: Dar al-Hadits.

Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 3). Jakarta: Lentera Hati.

Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia.

Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Rusman. (2022). *Manajemen Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi, & Ulfatin. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

Suyuti, J. al-. (2002). *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Tabari, M. al-. (1954). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Juz 10). Kairo: Dar al-Ma'arif.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.